

## Kisi-kisi untuk Materi Pembicara

### External Outlook IVAA

#### 'ANNOTATION: Menerawang Ingatan, Gagasan, dan Kerja-kerja Pengarsipan, Seni dan Kebudayaan di Indonesia Kontemporer'

Senin, 27 April 2015

### I. Enin Supriyanto

Seminar sehari ini ditujukan untuk menggali pertanyaan-pertanyaan mendasar dari wawasan seluas-luasnya mengenai situasi seni rupa Indonesia dan praktek-praktek yang beririsan dengannya, selama 10 tahun terakhir. Wawasan ini akan dipertemukan dengan kecenderungan terkini dalam upaya eksternalisasi pengalaman, untuk meraba potensi terjadinya pertukaran gagasan dan pengetahuan.

Beberapa modus yang dilakukan oleh para penggerak seni rupa Indonesia dalam rangka memproduksi antara lain:

- Membuat pameran
- Membuka ruang interaksi untuk membicarakan seni rupa
- Mendirikan perkumpulan
- Memfasilitasi pertemuan untuk penciptaan gagasan dan karya
- Mensosialisasikan kegiatan
- Melibatkan diri dalam berbagai kegiatan
- dll.

Dari beberapa modus yang ditulis di atas, hampir seluruhnya dilakukan simultan oleh individu maupun kumpulan sedikit orang, sebagai aksi maupun reaksi terhadap kondisi dan dorongan untuk terus bergerak. Bergerak ke mana? Memanfaatkan daya dorong apa? Dengan kecepatan berapa? Bagaimana vektor-vektor ini ditentukan?

Banyak pelaku seni rupa Indonesia mengemukakan kondisi sekarang ini terjadi karena keterbatasan kritik, ketiadaan sejarah formal sehingga menjadikan pembacaan peristiwa di masa lalu –apapun subyeknya- sebagai alternatif, ketidakpedulian negara, sampai rendahnya mutu pendidikan tinggi seni rupa. Dinamika ini barangkali hanya menimbulkan keresahan ketika situasi melembam, resisten terhadap momentum, misalnya ketika produksi telah mendekati titik jenuh karena kurangnya tolok ukur keberhasilan, atau terlokalisasinya pengetahuan. Namun, apakah keresahan ini menimbulkan percepatan atau hanya dijadikan alasan untuk mencari permakluman dari para pelaku seni rupa dari latar belakang yang lebih mapan?

IVAA mengundang Anda sebagai pembicara dalam seminar sehari ini, untuk mengawali diskusi mengenai situasi seni rupa Indonesia terkini dengan refleksi kurang lebih sampai 10 tahun ke belakang, dalam konteks produksi maupun interaksi para pelakunya dengan pihak-pihak yang tertarik, maupun yang merasa mampu mengembangkan potensinya, untuk kepentingan di luar seni rupa.

Sebagai penutup Undangan ini, kutipan tulisan Aminudin TH Siregar di Kompas tahun 2002 di bawah ini barangkali cukup bisa memantik diskusi antara kita untuk elaborasi lebih lanjut mengenai paparan Anda untuk seminar ini.

*Seni hampir tidak pernah dicari artikulasi ke dalam terminologinya, tapi selalu ditarik keluar dirinya. Sehingga sukar sekali memahami transformasi seni jadi nonrepresentasi, presentasi dari sesuatu yang tidak tergambarkan atau berpikir bagaimana seniman menjadi 'auratik' seperti Gilbert and George. Menggerogoti konsep auratik tersebut, melepaskan publisitas dirinya jadi orang biasa, Duchamp yang jadi pemain catur atau Yudi Yudoyoko di Bandung. Seniman tidak perlu diperiksa satu per satu, Anda bisa menilai representasi terakhir karyanya, mengambil contoh logika percepatan seni modern: adakah 'eksperimentasi artistik' pernah diteruskan hingga batas ekstrem seni? Anda tidak perlu memberi rasa nyaman ke orang banyak dengan istilah ikhlas, toleransi yang tulus, murni (seni bukan agama!) untuk menganalisa intensi setiap seniman. Nanti Anda kesulitan memahami gejala artistik sebagai proses kultural. Lagi pula, kata seorang Yahudi, kebenaran seni itu (baiknya) tidak berintensi supaya konsep dialektis tidak mesti mengakomodasi realita sosial (materi).*

Dikutip dari "Retorika Positivistik Seni Rupa (Tanggapan atas Tulisan M Dwi Marianto, Atmosfer Kehidupan Seni di Yogyakarta)",

Harian Kompas edisi Minggu, 06 Januari 2002, halaman 18

## **II. ST Sunardi**

Di luar pengalaman IVAA bekerja dengan (jika tidak mau disebut -untuk) arsip seni rupa Indonesia, bahasan mengenai arsip selama satu dekade terakhir tidak bisa dipisahkan dari perihal 'medium pengangkut' yang subyektif, semantik, dan berada dalam kendali penyedia teknologi, melalui jejak-jejak otomasi medium angkut tersebut.

Ranah diskusi lain yang belum pernah dijajaki oleh IVAA adalah bagaimana informasi mengenai suatu kegiatan seni yang secara simultan dikaitkan dengan entitas lain seperti informasi tentang si pelaku atau karya-karya yang dihadirkan dalam kegiatan tersebut, bisa dipahami dan digunakan sebagai alternatif perangkat kajian maupun reproduksi pengetahuan.

Hal lain yang jadi perhatian kami adalah praktek dokumentasi yang dilakukan hampir setiap pelaku seni sekarang, tidak lagi cenderung pada niat preservasi semata, tetapi juga untuk mengundang partisipasi, dan memfasilitasi interaksi, sebagaimana terkandung dalam makna 'crowdsourcing'.

Dari pemikiran di atas, IVAA hendak mengundang Anda sebagai pembicara dalam seminar sehari ini, untuk mengawali diskusi mengenai situasi seni rupa Indonesia terkini dengan refleksi kurang lebih sampai 10 tahun ke belakang, dalam konteks produksi maupun interaksi para pelakunya dengan pihak-pihak yang tertarik, maupun yang merasa mampu mengembangkan potensinya, untuk kepentingan di luar seni rupa.

Sebagai penutup Undangan ini, kutipan Archivist Manifesto oleh Yuk Hui tahun 2013 di bawah ini barangkali cukup bisa memantik diskusi antara kita untuk elaborasi lebih lanjut mengenai paparan Anda.

*The current discussions on search, open access, archives, preservation of information and digital objects, often hide away the politics of individuals under the disguise of “users”. Users to technological capitalism, are consumers to consumerist capitalism. Archivist manifesto is a call for the reinsertion of knowledge and skills for developing personal archives, that on one hand, reinstall the culture of care and a technological culture; on the other hand, develop an infrastructure that allows sharing of information on individual level and bypasses marketing tools such as search engines and commercial social networks. The following points briefly summarise three practices toward the archive culture:*

*on the technological side, one should become archivist instead of users, and manage one's own digital objects and data, in order to create personal archives; software developers should pay attention to the development of softwares for personal archives of digital objects. This includes indexation, annotation of digital objects and the portability of data and metadata from one individual archive to another archive or another system; these metadata and annotation can be used for search use.*

*opening up institutional archives and allows self-archiving, meaning archivists can download these digital objects. Institutional archives can still keep their own objects in a single place, but if users can download, share and annotate their own collections, and then contribute their metadata to institutional archives, this will significantly vitalize archives and move further from the ambition of the moderns described by Foucault (e.g. decentralized archive).*

*Individual archives can share with each other. This may recall us of the early idea of Napster, an idea based on P2P sharing. But it is not exactly the same, since in the framework I proposed, at centre is not the question of exchange of good, but rather of care, of preserving and giving, to get away from the crowdsourcing logic and most importantly to imagine a technological humanism, as was once proposed by Gilbert Simondon.*